

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain (Walija, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Maka dapat dilihat bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan individu. Namun, bahasa juga dijadikan pedoman masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari.

Setiap daerah tentu mempunyai etika berkomunikasi dengan cara penyampaian yang berbeda. Etika berkomunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya penyampaian pesan dalam tuturan atau tuturan kepada peserta tutur lain (Iqbal, 2018). Negara Jepang merupakan negara yang memiliki ciri khas budaya yang dianggap unik. Etika dalam berkomunikasi dan cara penyampaian pesan merupakan budaya unik yang diterapkan oleh negara Jepang. Etika berkomunikasi dalam budaya Jepang bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik serta tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut.

Masyarakat Jepang memiliki etika tersendiri saat berkomunikasi yaitu dengan menggunakan *aizuchi* atau yang dimaksud dengan pemberian respon. Dalam penjelasan arti *aizuchi* menurut (Ambarwati, 2014), yakni: 「あいづちは、話し手が発話権を行使してリル間に利き手から贈られた情報を共有したことを伝える表現」。

Aizuchi wa, hanashite ga hatsuwaken o koushi shiteiru aida ni kikite kara okurareta jyouhou o kyouyuu shita koto o tsutaeru hyougen.

Aizuchi adalah respons yang disampaikan lawan tutur pembicara sebagai tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh penutur ketika penutur menggunakan haknya untuk berbicara.

Menurut pendapat (Putra, 2022) *Aizuchi* adalah respons atau ekspresi dalam Bahasa Jepang yang menunjukkan bahwa pendengar telah memahami atau memperhatikan apa yang dikatakan oleh pembicara, dengan tujuan menegaskan pemahaman atau perhatian terhadap isi pembicaraan. Umumnya, orang yang mendengarkan akan merespons ketika

mereka berinteraksi dengan pembicara menggunakan kata-kata *aizuchi*, misalnya seperti kata “*un*”, yang secara umum menunjukkan persetujuan terhadap apa yang dikatakan atau diungkapkan oleh lawan bicara. Jika pendengar tidak memberikan tanggapan, pembicara akan berasumsi bahwa mereka tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan, hal ini umumnya dianggap tidak sopan dalam budaya Jepang. *Aizuchi* telah berkembang menjadi cara berbicara yang khas bagi orang Jepang, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur bahasa Jepang.

Hinatazaka de Aimashou adalah sebuah acara *variety* Jepang yang dibintangi oleh grup idola *Hinatazaka46*. Acara ini dibawakan oleh *duo* komedi *Audrey*. Acara ini tayang setiap hari Senin pukul 01.05 JST di TV Tokyo. *Variety* Jepang ini, episode pertamanya ditayangkan pada tanggal 8 April 2019. Berikut contoh penggunaan *aizuchi* yang ada di dalam percakapan *bangumi Hinatazaka de Aimashou*.

Data (1)

- 真保若林 : サイトさんなんで女性役。
- サイト京子 : 男装ってしんどいところまもあって。
- 真保若林 : あそうですか。よかったですよ。
- サイト京子 : はい。なんか向こうにいる時はお面かぶって
るのでまだいいんですけど出てきた時になんか残
念感がすごい。
- 真保若林 : まあまあ。
- Mayasu Wakabayashi* : *Saitosan nande jouseiyaku.*
- Saito Kyouko* : *Dansou tte shindoi tokoro ma mo atte.*
- Mayasu Wakabayashi* : *A sou desuka. Yokatta to omoimasu yo.*
- Saito Kyouko* : **Hai**. *Nanka mukou ni iru toki wa omen kabutteru node
mada iin desu keso dekita toki ni nanka
zannenkan ga sugoi.*
- Mayasu Wakabayashi* : *Mama.*
- Mayasu Wakabayashi* : Saito-san mengapa memainkan peran perempuan?
- Saito Kyouko* : Memainkan peran pria itu juga sulit.
- Mayasu Wakabayashi* : Benarkah. Menurutku itu bagus.
- Saito Kyouko* : **Iya**. Karena kalau di sana dia pakai masker masih oke,
tapi kalau sudah keluar saya merasa kecewa sekali.

Mayasu Wakabayashi : Iya sih.

(*Hinatazaka de Aimashou* 150, 02.03-02.18)

Aizuchi memiliki bermacam-macam bentuk dan fungsi, yang penggunaannya disesuaikan dengan topik percakapan yang sedang berlangsung. Menurut Sugito (1987, hlm.88) dalam Tanaka (2004, hlm.140) bentuk *aizuchi* dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu 1) ujaran pendek, 2) kalimat atau kata berulang, 3) kata seru. Sedangkan fungsi dibagi menjadi lima bagian menurut Horiguchi (Yoko, 2005), yaitu 1) *doui no shingou* (berfungsi sebagai indikasi mengerti isi pembicaraan), 2) *kiiteiru to iu shingou* (berfungsi sebagai tanda mendengarkan isi pembicaraan), 3) *hitei no shingou* (berfungsi sebagai indikasi adanya kontradiksi), 4) *kansei no kyoushutsu* (untuk ungkapan perasaan bahagia, terkejut, sedih, dan lain sebagainya), 5) *rikai shiteiru to iu shingou* (berperan sebagai indikasi pemahaman terhadap isi pembicaraan).

Pada data (1) muncul *aizuchi* berupa ungkapan はい (*hai*), *aizuchi* tersebut termasuk pada bentuk ujaran pendek.

Berdasarkan teori Sugito (1987, hlm.88) dalam Tanaka (2004, hlm.140) *aizuchi* "hai" tergolong pada bentuk ujaran pendek, karena *aizuchi* hanya terdiri dari satu kata. Pada data ini *aizuchi* "hai" diikuti kalimat setelahnya yaitu "nanka mukou ni iru toki wa o men kabutteru no de mada iindesu kedo detekita ji ni nanka zannen kan ga sugoi". Kata "hai" berkaitan dengan pernyataan Mayasu Wakabayashi "yokatta to omoimasu yo". Saito setuju terhadap pendapat Wakabayashi yang terlihat dari kalimat setelahnya "nanka mukou ni iru toki wa omen kabutteru no de mada iindesu kedo detekitaji ni nanka zannenkan ga sugoi" yang bermakna selaras dengan pernyataan Wakabayashi. Berdasarkan teori Horiguchi (Yoko, 2005) kata "hai" tergolong pada fungsi *doui no shingou*, karena termasuk sebagai respon mengerti dan menyetujui pernyataan lawan bicara.

Data (2)

森山 : あれ、そこ俺の机だけど。

サイト京子 : あ、ごめん。

森山 : サイトさんだよね。

サイト京子 : あ、私行かないと。

Moriyama : *Are, soko ore no tsukue dakedo*

Saito Kyoko : *A, gomen*

Moriyama : *Saito san dayone*
 Saito Kyoko : *A, watashi ikanaito*
 Moriyama : Loh, itu mejaku
 Saito Kyoko : **A**, maaf
 Moriyama : Kamu Saito kan?
 Saito Kyoko : Ah, aku harus pergi

(*Hinatazaka de Aimashou* 150, 23.37-23.57)

Pada data (2) ditemukan kemunculan *aizuchi* “a” yang tergolong pada bentuk kata seru yang berdasarkan teori Sugito (1987, hlm.88) dalam Tanaka (2004, hlm.140), karena *aizuchi* ini berbentuk kata seruan. Kemudian pada data ini kemunculan *aizuchi* diikuti kata setelahnya yaitu “*gomen*”. Berdasarkan teori Horiguchi (Yoko, 2005) *aizuchi* ini termasuk pada fungsi *kansei no kyoushutsu*, yang bermakna bahwa pernyataan pembicara bermaksud untuk mengungkapkan perasaan. Kata "a" berkaitan dengan pernyataan Moriyama "*soko ore no tsukue dakedo*". Saito terkejut dengan kedatangan Moriyama yang dapat dilihat dari kalimat setelahnya "*gomen*" yang bermakna selaras.

Dari data (1) maupun (2) dapat dilihat bahwa *aizuchi* itu bervariasi dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari percakapan bahasa Jepang. Dengan kebiasaan memberikan respons, komunikasi dalam percakapan menjadi lebih lancar dan bersemangat. Namun, kurangnya penekanan pada *aizuchi* dalam mata kuliah Bahasa Jepang membuat pembelajar kurang memahami pentingnya penggunaannya dalam percakapan. Berdasarkan hasil survey kepada 66 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diketahui bahwa 71,2% mahasiswa tidak mengetahui tentang *aizuchi* dan hanya 28,8% mahasiswa yang telah mengetahui tentang *aizuchi* dalam bahasa Jepang. Padahal, berdasarkan penelitian (Khotimah, 2019) diketahui bahwa pentingnya *aizuchi* untuk kelancaran percakapan dalam bahasa Jepang, baik dengan penutur asli maupun non-penutur asli yang telah diakui. Namun, tidak peduli dengan latar belakang pembicara, penting bagi mereka untuk memahami etika berkomunikasi saat berbicara. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik antara bahasa dan norma-norma etika yang berlaku. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membantu penikmat *bangumi* atau bagi para pembelajar Bahasa Jepang agar dapat memahami fungsi dan bentuk *aizuchi* dalam percakapan dialog yang terdapat dalam

Bangumi Hinatazaka De Aimashou. Selain sebagai contoh percakapan Bahasa Jepang, penelitian ini juga memperhatikan pentingnya penggunaan *aizuchi* dalam penggunaan kosakata yang tepat. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis *bangumi Hinatazaka de Aimashou* dengan menggunakan kajian Sociolinguistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa variasi bentuk *aizuchi* dalam *bangumi Hinatazaka De Aimashou*?
2. Apa variasi fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* dalam *bangumi Hinatazaka De Aimashou*?

C. Batasan Masalah

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, pembahasan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis jenis dan fungsi *aizuchi* yang digunakan oleh penutur perempuan (*Josei*) pada *bangumi Hinatazaka De Aimashou* episode 150 dan 151, dengan menggunakan pedoman teori Horiguchi (Yoko, 2005), teori Sugito (1987, hlm.88) dalam Tanaka (2004, hlm.140), teori SPEAKING Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm.48-49) untuk mengaitkan bahasa dengan konteks sosial.

D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa variasi bentuk *aizuchi* dalam *bangumi Hinatazaka de Aimashou*.
2. Untuk mengetahui apa fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* dalam *bangumi Hintazaka De Aimashou*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pembaca yang ingin memahami lebih lanjut terhadap penggunaan *aizuchi* pada *bangumi Hinatazaka De Aimashou* dan memperluas pemahaman mereka mengenai hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai materi untuk menjelaskan konsep *aizuchi* beserta bentuk dan fungsinya.
- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Jepang dengan lebih bijak dan efektif melalui pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan bentuk dan fungsi *aizuchi* dalam percakapan sehari-hari.
- c. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman mengenai linguistik, khususnya terkait dengan bentuk dan fungsi *aizuchi*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Pada BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Pada BAB II berisi tentang kajian Pustaka yaitu terdiri dari Analisis sosiolinguistik, pengertian *aizuchi*, fungsi *aizuchi*, bentuk *aizuchi*, pengertian *bangumi Hinatazaka de Aimashou*, dan penelitian terdahulu.
3. Pada BAB III berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument data, dan teknik analisis data.
4. Pada BAB IV berisi uraian mengenai hasil analisis dan pengolahan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data.
5. Pada BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.